

**PERSPEKTIF MULTIKULTURAL DALAM KURIKULUM SEKOLAH DASAR DI
JEPANG, SINGAPURA, KOREA SELATAN
DAN DAMPAKNYA TERHADAP INDONESIA**

Mia Kurniasih¹, Ahmad Rifqy Ash-Shiddiqy², Dinny Sela³, Verla Mutia⁴, Adinda Khoerunnisa⁵, Wawan Lukmanul Hakim⁶, Nandang Saepuloh⁷
Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Terbuka
Email : ¹501223217@ecampus.ut.ac.id, ²ahmadrifqy@unj.ac.id,
³501223231@ecampus.ut.ac.id, ⁴501233146@ecampus.ut.ac.id,
⁵501233153@ecampus.ut.ac.id, ⁶500638707@ecampus.ut.ac.id,
⁷501233121@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Education shapes children's character and intellect, and in the era of globalization, multiculturalism becomes essential in the elementary school curriculum. Multiculturalism introduces students to cultural diversity and fosters mutual respect. This article explores the implementation of multiculturalism in the elementary school curricula of Japan, Singapore, and South Korea, which have advanced education systems and have successfully integrated multicultural values. Japan has begun adopting multicultural education to address globalization, Singapore has long managed cultural diversity well, and South Korea is striving to integrate multicultural values. Through this study, the article analyzes the implementation of multicultural education in these three countries and evaluates its impact on elementary education in Indonesia. By learning from their experiences, Indonesia can adapt best practices to enrich its own curriculum. The writing method uses a qualitative approach with comparative studies and document analysis, relying on relevant literature. The results show that the multicultural approaches in Japan, Singapore, and South Korea vary according to their social contexts, history, and educational policies. This study aims to provide insights for Indonesia to develop an inclusive and multicultural elementary education system.

Keywords: Multicultural, Curriculum, School

ABSTRAK

Pendidikan membentuk karakter dan intelektual anak, dan di era globalisasi, multikulturalisme menjadi penting dalam kurikulum pendidikan dasar. Multikulturalisme mengenalkan siswa pada keberagaman budaya dan menumbuhkan rasa saling menghormati. Artikel ini mengeksplorasi penerapan multikulturalisme dalam kurikulum sekolah dasar di Jepang, Singapura, dan Korea Selatan, yang memiliki sistem pendidikan maju dan berhasil mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Jepang mulai mengadopsi pendidikan multikultural untuk menghadapi globalisasi, Singapura telah lama mengelola keberagaman dengan baik, dan Korea Selatan sedang berusaha mengintegrasikan nilai multikultural. Melalui studi ini, artikel menganalisis implementasi pendidikan multikultural di ketiga negara tersebut dan mengevaluasi dampaknya bagi pendidikan dasar di Indonesia. Dengan belajar dari pengalaman mereka, Indonesia dapat mengadaptasi praktik terbaik untuk memperkaya kurikulum pendidikannya. Metode penulisan

menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi perbandingan dan analisis dokumen, mengandalkan literatur relevan. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan multikultural di Jepang, Singapura, dan Korea Selatan bervariasi sesuai dengan konteks sosial, sejarah, dan kebijakan pendidikan masing-masing. Studi ini diharapkan memberikan wawasan bagi Indonesia untuk mengembangkan pendidikan dasar yang inklusif dan multikultural.

Kata Kunci : Multikultural, Kurikulum, Sekolah

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah fondasi penting dalam pembentukan karakter dan intelektual anak. Dalam era globalisasi yang semakin terkoneksi ini, konsep multikulturalisme menjadi semakin relevan untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan dasar. Menurut Sunadi, I., et al., (2020) Multikulturalisme tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan siswa pada keberagaman budaya, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan pemahaman antar budaya sejak dini. Melalui pendekatan multikultural, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang toleran, inklusif, dan siap berpartisipasi dalam masyarakat global.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan perspektif multikultural dalam kurikulum sekolah dasar di tiga negara Asia Timur yang memiliki sistem pendidikan maju, yaitu Jepang, Singapura, dan Korea Selatan. Ketiga negara ini dipilih karena keberhasilan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai

multikultural ke dalam kurikulum pendidikan dasar mereka, serta dampak positif yang dihasilkan terhadap perkembangan sosial dan akademik siswa.

Pendekatan multikultural dalam pendidikan dasar di Jepang, Singapura, dan Korea Selatan menunjukkan variasi yang unik, masing-masing dipengaruhi oleh konteks sosial, sejarah, dan kebijakan pendidikan nasional mereka. Jepang, dengan sejarah panjang homogenitas budaya, telah mulai mengadopsi pendidikan multikultural untuk mengatasi tantangan globalisasi dan imigrasi (Rahman, et al., 2020). Singapura, sebagai negara multietnis, memiliki pengalaman panjang dalam mengelola keberagaman budaya dan agama, yang tercermin dalam kurikulumnya yang inklusif (Ahmadan, M., et al, 2024). Sementara itu, Korea Selatan yang juga dikenal dengan homogenitas budayanya, telah melakukan reformasi pendidikan untuk lebih membuka diri terhadap pengaruh budaya asing dan

multikulturalisme (Alam, W.M., et al.,2023).

Melalui studi perbandingan ini, artikel ini tidak hanya akan menganalisis bagaimana ketiga negara tersebut mengimplementasikan pendidikan multikultural, tetapi juga akan mengevaluasi dampak penerapan perspektif ini pada pendidikan dasar di Indonesia. Dengan memahami pendekatan yang digunakan di Jepang, Singapura, dan Korea Selatan, diharapkan Indonesia dapat belajar dan mengadaptasi praktik-praktik terbaik yang sesuai dengan konteks lokal untuk memperkaya kurikulum pendidikan dasar yang lebih inklusif dan multikultural.

Pemilihan negara Jepang, Singapura, dan Korea Selatan sebagai fokus studi perbandingan karena ketiga negara ini memiliki sistem pendidikan yang maju dan berkualitas tinggi, sering kali menduduki peringkat atas dalam penilaian internasional seperti PISA. Kemudian ketiga negara ini menawarkan kontras menarik dalam konteks sosial dan budaya: Jepang, yang relatif homogen, mulai mengadopsi pendekatan multikultural; Singapura, dengan populasi yang

sangat beragam, telah lama mengelola keberagaman dengan baik dalam sistem pendidikannya; dan Korea Selatan, yang juga homogen, sedang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Bagi Indonesia, yang juga beragam secara budaya, pelajaran dari negara-negara ini sangat relevan. Pengalaman mereka dalam mengintegrasikan multikulturalisme dalam pendidikan dapat memberikan wawasan berharga bagi Indonesia untuk memperkuat program pendidikan multikulturalnya. Selain itu, kedekatan geografis dan budaya dengan Indonesia membuat praktik-praktik mereka lebih mudah diadaptasi

B. Metode Penelitian

Metode penulisan dalam artikel ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan studi perbandingan (*comparative study*) dan analisis dokumen (*document analysis*). Data yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literatur yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Referensi utama mencakup buku pelajaran, jurnal ilmiah, baik edisi cetak maupun online, dan artikel ilmiah dari internet. Data yang

diperoleh beragam, baik kualitatif maupun kuantitatif. Metode penulisan menggunakan studi pustaka. Informasi dikumpulkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil kajian dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan agar setiap bagian saling terkait dan sesuai dengan topik yang dibahas. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Selanjutnya, penyusunan karya tulis dilakukan berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif argumentatif. Kesimpulan diperoleh dengan merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, dan pembahasan yang sesuai. Kesimpulan yang ditarik mewakili pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi untuk langkah selanjutnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perspektif multikultural dalam kurikulum sekolah dasar di negara Jepang

Pendidikan dasar di negara Jepang mewajibkan bersekolah 9 tahun. Dalam sistem pendidikan

adanya unsur pemaksaan saat bersekolah. Jika anak tidak mau bersekolah, maka akan dikenakan sanksi dari pemerintah yang sudah diatur dalam Undang-Undang kepada orang tua/wali (Ridwan, 2021). Dengan adanya pemaksaan, maka seluruh siswa dituntut untuk bersekolah untuk menjadi pribadi yang bermoral dan berkarakter.

Di negara Jepang, pendidikannya memfokuskan pada pengembangan kepribadian. Hal ini menjadikan negara Jepang sebagai negara maju yang memiliki pendidikan moral yang tinggi. Pendidikan karakter di Jepang disebut juga dengan *Doutoku-Kyouiku*. Negara ini pula menjadi negara yang memiliki kebijakan tentang pendidikan karakter yang menjadi fokus utama terhadap kegiatan pendidikannya (Nisak, 2022).

Fokus dalam peningkatan moral, memberikan sumbangsih yang besar bagi negara Jepang. Dengan demikian, karakter merupakan sebuah modal utama untuk peningkatan sumber daya manusia. Karakter yang telah menjadi identitas bangsa menghadirkan generasi yang berkualitas. Maka tidak heran, Jepang dinilai sebagai negara yang memiliki

sumber daya manusia yang baik dengan karakternya.

Salah satu penerapan pendidikan karakter di negara Jepang ialah kedisiplinan atau *shitsuke*. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak dapat menjadi pribadi yang patuh akan norma yang ada. Kedisiplinan di Jepang menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikannya. Penerapan kedisiplinan ini sudah dimulai pada saat anak bersekolah di usia dini. Melalui pembelajaran kedisiplinan, siswa mampu bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan baik (Suhada, 2023).

Budaya disiplin tentu telah mendarah daging bagi siswa sekolah dasar di Jepang. Manfaat yang timbul dengan pembiasaan kedisiplinan ini seperti dapat meningkatkan efektivitas belajar siswa. Hal ini dapat memunculkan potensi seseorang menjadi generasi yang berkualitas dan unggul. Dengan demikian, penerapan disiplin tersebut dapat menjadi langkah untuk pembentukan generasi bangsa yang optimal.

Selain disiplin yang menjadi penerapan tentang pendidikan karakter, ada beberapa karakter yang menjadi fokus dalam pendidikan di

Jepang. Antara lain menghargai waktu, teliti, kerja keras, dan ramah. Dalam kurikulum pendidikan dasar di Jepang, karakter-karakter tersebut menjadi kurikulum yang harus dipenuhi agar dapat membentuk manusia yang berkualitas. Tak hanya itu, penerapan pendidikan karakter SD di Jepang dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari. Seperti dimulai saat berangkat sekolah dengan mandiri, mengucapkan salam dan berperilaku sopan santun, makan siang bersama, serta bekerja sama dengan teman di kelas (Mulyadi, 2019).

Keterampilan moral yang diterapkan pada kurikulum pendidikan dasar di Jepang dapat memberikan penguatan karakter yang hebat. Dengan begitu, anak dapat terampil dan bermoral dalam kehidupannya. Pembiasaan karakter menjadi penting diterapkan kepada anak-anak untuk menumbuhkan karakter dalam diri. Dan jika dilakukan dengan baik dan efektif, maka generasi muda akan menjadi sumber daya yang unggul. Pendidikan karakter yang sudah diterapkan di Jepang, patut untuk dicontoh oleh negara lainnya. Dengan catatan harus ada komitmen yang kuat dalam proses pelaksanaannya.

Pendidikan dasar di Jepang memiliki kurikulum dengan nilai *Ikiru Chikara*, yaitu penekanan pada siswa untuk memiliki kemampuan mengenali diri sendiri dengan baik dan menghargai sesuatu yang dimiliki oleh orang lain. Tantangan globalisasi yang menjadikan penerapan kurikulum ini efektif di Jepang. Dengan adanya kurikulum tersebut, maka diharapkan manusianya dapat memiliki keterampilan untuk hidup di antara masyarakat yang beragam (Yanuar. 2021).

Kurikulum tersebut dapat memberikan perspektif multikultural yang patut dicontoh. Toleransi yang tinggi dan saling menghargai serta menghormati akan perbedaan dapat menjadi hal positif untuk diterapkan dalam pendidikan.

2. Perspektif multikultural dalam kurikulum sekolah dasar di negara Singapura

Tujuan pendidikan dasar di negara Singapura ialah untuk menunjang siswa dalam mengeksplorasi minat dan bakat serta talenta, meningkatkan potensi dengan optimal dan mewujudkan motivasi belajar yang tinggi. Jenjang pendidikan di negara Singapura mewajibkan belajar selama 10 tahun

dan jika tidak bersekolah, maka orang tua/wali siswa tersebut harus membayar denda. Penggunaan dan pemanfaatan teknologi tentu sudah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di pendidikan dasar agar lebih efektif. Adapun teknologi yang sudah dimanfaatkan seperti tablet PC, *mind maps*, *podcasting* dan PDA (*Personal Digital Assistant*) (Ridwan dkk, 2021).

Hasil yang diharapkan dalam pendidikan di Singapura ialah dapat menjunjung tinggi moral dan toleransi terhadap perbedaan. Hal ini selaras dengan perspektif multikultural. Negara maju seperti Singapura telah menganut dan mewujudkan pendidikan multikultural dalam kegiatan pendidikan dasar. Selain mewujudkan pendidikan multikultural, pendidikan di Singapura menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajarannya.

Menurut Nisak (2022), pendidikan di Singapura tidak hanya menekankan pada hasil dan menjadikan pendidikan untuk mencari nafkah saja. Lebih dari itu, pendidikan di Singapura menekankan nilai-nilai kehidupan yang penting untuk diterapkan sebagai pribadi yang berbudi luhur. Pengembangan

pendidikan karakter pula ditekankan secara mendalam dibandingkan penekanan hasil akademik.

Pendidikan yang berwawasan multikultural, diterapkan dengan penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa ibu (Melayu, Mandarin dan Thailand) (Pradana & Dellawati, 2024). Dengan demikian, pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar dengan menghargai perbedaan yang ada. Faktor penunjang yang dapat memberikan akses pembelajaran optimal di Singapura ialah dengan fasilitas yang cenderung baik. Seperti transportasi yang dapat diakses ke semua sekolah, akses internet yang mudah dan ada web penghubung antara siswa, guru serta orang tua siswa.

Nasution (2022) memaparkan bahwa dasar dari sistem pendidikan di Singapura adalah bahwa semua siswa memiliki potensi, bakat dan minat yang unik. Mereka tidak dapat disamaratakan dan dihalangi oleh berbagai perbedaan. Ini menunjukkan bahwa, perspektif multikultural sangatlah kuat di negara Singapura. Dengan adanya pemikiran dasar pendidikan, maka diharapkan siswa pendidikan dasar dapat menjadi

individu yang selalu menjunjung tinggi sikap saling menghargai kepada yang lain.

Seluruh sistem pendidikan di seluruh dunia memfokuskan pada kebaikan dan peningkatan potensi pada diri siswanya. Sama halnya di Singapura, jenjang dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi pun menyajikan tampilan pendidikan yang berintegritas tinggi. Salah satu faktor yang menjadi pendukung bahwa pendidikan di Singapura menjadi sistem pendidikan yang terbaik ialah dengan perwujudan pendidikan multikultural.

Perspektif multikultural juga dapat dilihat dari persamaan hak yang diberikan kepada guru dan sekolah untuk meningkatkan pendidikan di masing-masing sekolah. Dengan memberikan otonomi yang lebih luas, maka pendidikan yang berfokus pada kebutuhan siswa akan dapat lebih fleksibel dan tanggap respon serta dapat menciptakan inovasi baru dalam pendidikan (Syakrani, 2022).

Penerapan wawasan multikultural yang telah ditelaah dalam sistem pendidikan di negara Singapura memberikan sumbangsih dan ilmu yang mendalam kepada seluruh negara di dunia bahwa

dengan memanfaatkan pendidikan multikulturalisme, maka pendidikan akan meningkat dengan ideal. Persamaan hak dan tidak adanya sikap diskriminasi terhadap apapun dan siapapun merupakan hal yang harus diterapkan dalam pendidikan.

3. Perspektif multikultural dalam kurikulum sekolah dasar di negara Korea Selatan

Perkembangan perspektif multikulturalisme di Korea Selatan didasarkan karena adanya peningkatan jumlah pekerja imigran dan kelompok minoritas yang bermula dari invasi asing pada awal sejarah dan rencana politik-strategis untuk mengimbangi globalisasi sejak tahun 1990-an (Ahn, 2012; Lim, 2009;).

Multikulturalisme secara konsisten dipandang negatif berdasarkan latar belakang sejarah Korea yang buruk, termasuk era kolonial Jepang, Perang Korea, dan intervensi Amerika (Lee, 2009). Sebagaimana dikutip dalam Watson, 2012). Akibatnya, multikulturalisme di Korea lebih fokus pada asimilasi dibandingkan dengan mempertahankan warisan minoritas dan mendorong kesetaraan peluang bagi semua

orang (Chang, 2015; Olneck, 2011; Watson, 2012; Yeo, 2016).

Pandangan yang lain tentang perspektif Korea Selatan terhadap pendidikan multikultural secara intrinsik sangat terkait dengan adanya upaya mendorong kesetaraan pendidikan bagi semua siswa dari keluarga multikultural dan meningkatkan kesadaran dan penerimaan multikultural di kalangan siswa Korea terhadap teman siswa multikultural mereka (Kim, 2020). Keadaan dan situasi yang berbeda-beda ini menggarisbawahi adanya perbedaan kontekstualisasi dan tujuan kebijakan yang melekat dalam penerapan pendidikan multikultural di negara-negara tersebut.

Berdasarkan studi kuantitatif yang dilakukan oleh Kim dan Lee (2021), dapat diketahui bahwa konten Pendidikan Multikultural yang diajarkan di sekolah Korea dapat dibagi menjadi empat aspek: (1) memahami karakteristik berbagai budaya (pengetahuan), (2) pembelajaran menghormati orang lain (sikap), (3) berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya (fungsi), dan (4) belajar mengambil tindakan untuk pengembangan masyarakat multikultural (perilaku).

Namun, salah satu tantangan ketika mengintegrasikan konten Pendidikan multikultural ke dalam kurikulum sekolah dasar adalah aspek pengetahuan dan sikap yang paling sering dilihat, sedangkan fungsi dan perilaku juga perlu diintegrasikan. Pendidikan Multikultural di sekolah Korea masih berpusat pada guru dimana pengetahuan Pendidikan Multikultural disampaikan, dan siswa menerima dalam model pembelajaran pasif. Beberapa guru mungkin kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk berhasil menerapkan pendidikan multikultural ke dalam pengajaran mereka untuk mempromosikan fungsi dan perilaku Pendidikan Multikultural. Agar hal ini terjadi, guru sendiri harus kompeten secara lintas budaya (Jenks et al., 2001). Pendekatan Pendidikan multikultural yang lebih lengkap ini akan menjadi lebih partisipatif dan memungkinkan siswa untuk terlibat dalam upaya mewujudkan keadilan sosial.

4. Analisis dampaknya pada pendidikan dasar di Indonesia

Di Indonesia telah melakukan berbagai terobosan dalam dunia pendidikan terutama dalam penggunaan kurikulum nasional.

Sistem pendidikan berubah dengan cepat termasuk perubahan kurikulum di Indonesia yang diatur oleh undang-undang pemerintah. Undang-undang ini mendorong kurikulum untuk beradaptasi dengan perkembangan dan teknologi. (Dian Endang Lestari, 2024) Saat ini Indonesia telah menggunakan kurikulum merdeka termasuk untuk pendidikan dasar. Kurikulum merdeka memiliki karakteristik yaitu mengembangkan soft skills dan karakter, fokus pada materi esensial dan pembelajaran yang fleksibel (Kemendikbud).

Indonesia memiliki keberagaman budaya, etnis, dan agama yang luar biasa. Oleh karena itu, sangat penting untuk memasukkan perspektif multikultural ke dalam kurikulum sekolah dasar di Indonesia. Melihat model dari negara-negara seperti Jepang, Singapura, dan Korea Selatan, Indonesia dapat mengambil pelajaran yang bermanfaat. Salah satu dampak positifnya adalah peningkatan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman sejak dini. Melalui peningkatan pemahaman tentang perbedaan harus dihargai daripada dibenci atau didiskriminasi, siswa dapat mencegah konflik dan

perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan budaya, etnis, atau agama.

Sejak lahir Indonesia telah memiliki jiwa nasionalisme dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu" hal ini menjadi pondasi kokoh dalam menentukan arah kebijakan kurikulum dalam menghadapi tantangan zaman serta mengamati keberhasilan pendidikan di Negara maju. Mendikbud meluncurkan profil pelajar pancasila sebagai bagian dari ciri khas pada kurikulum merdeka. Profil pelajar pancasila dirancang untuk mengatasi perbedaan dari keberagaman siswa dan membantu mereka tumbuh sebagai warga negara yang berharga dalam masyarakat yang demokratis dan berkeadaban. Diharapkan profil ini membantu siswa menjadi individu yang berprinsip dan mampu bekerja sama dengan baik dalam lingkungan yang beragam.(Yeni Dwi Astuti, 2023).

Pendidikan multikulturalisme diterapkan dalam semua mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan multikultural adalah melalui kegiatan Festival Seni

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari festival ini adalah untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa yang mampu menghargai dan bekerja sama dengan berbagai suku, bangsa, agama, dan budaya. (Sri Suneki at al, 2022)

Pembahasan

a. Pendekatan Multikultural dalam Kurikulum Sekolah Dasar di Jepang, Singapura, dan Korea Selatan

1. Jepang

Pendidikan dasar di Jepang menekankan pada pengembangan karakter dan moral siswa. Konsep *Doutoku-Kyouiku* atau pendidikan moral menjadi pilar utama dalam kurikulum, menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja keras. Melalui pendidikan moral, Jepang berusaha membentuk generasi yang memiliki keterampilan hidup yang baik dan dapat beradaptasi dengan lingkungan yang multikultural. (Hani Irawati, 2022)

Penerapan perspektif multikultural dalam pendidikan dasar Jepang mulai terlihat melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai menghargai perbedaan dan

toleransi. Konsep *Ikiru Chikara*, yang berarti "kemampuan untuk hidup", mendorong siswa untuk mengenali diri sendiri dan menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitarnya. Globalisasi dan peningkatan imigrasi mendorong Jepang untuk mengadopsi pendekatan ini, meskipun masyarakatnya cenderung homogen. Pembelajaran ini bertujuan agar siswa dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang semakin beragam. (Hani Irawati, 2022)

2. Singapura

Sebagai negara yang multietnis, Singapura memiliki sejarah panjang dalam mengelola keberagaman. Kurikulum pendidikan dasar di Singapura dirancang untuk mencerminkan dan mengakomodasi keberagaman ini. Penggunaan dua bahasa dalam pengajaran, yaitu bahasa Inggris dan bahasa ibu (Melayu, Mandarin, atau Tamil), menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan multikulturalisme kepada siswa sejak dini. Pendidikan karakter juga menjadi fokus, dengan penekanan pada nilai-nilai moral dan toleransi. (Miftahus Sa'adah, 2020)

Singapura menekankan bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang harus dihargai dan

dikembangkan tanpa mengesampingkan perbedaan budaya dan etnis. Sistem pendidikan di Singapura memberikan otonomi yang luas kepada sekolah untuk mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga memungkinkan pendekatan yang lebih fleksibel dan inovatif. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan multikultural, di mana siswa diajarkan untuk menghargai dan menghormati perbedaan.

3. Korea Selatan

Korea Selatan, yang historis nya cenderung homogen, mulai membuka diri terhadap multikulturalisme seiring dengan meningkatnya jumlah imigran dan pekerja asing. Kurikulum di Korea Selatan kini mulai mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, meskipun pendekatan ini lebih menekankan pada asimilasi daripada mempertahankan warisan budaya minoritas. Pemerintah Korea Selatan mulai menyadari pentingnya menghargai keberagaman untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis (Chang, 2015).

Pendidikan multikultural di Korea Selatan masih menghadapi tantangan, terutama karena

pandangan negatif yang masih ada terhadap multikulturalisme. Namun, upaya reformasi pendidikan terus dilakukan untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan inklusi dalam kurikulum sekolah dasar. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami dan menghargai keberagaman budaya, serta mengembangkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan .

b. Dampak Perspektif Multikultural pada Pendidikan Dasar di Indonesia

Indonesia, dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu", memiliki dasar yang kuat untuk mengembangkan pendidikan multikultural. Pengalaman Jepang, Singapura, dan Korea Selatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum mereka dapat menjadi referensi yang berharga bagi Indonesia. Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia dapat meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman sejak dini, yang pada gilirannya dapat mengurangi konflik dan diskriminasi. (Okta Hadi Nurcahyono, 2018)

Pendidikan multikultural di Indonesia saat ini semakin

dikokohkan dengan diterapkan kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pengembangan karakter dan soft skills. Profil Pelajar Pancasila, yang diluncurkan oleh Kemendikbud, menjadi salah satu upaya untuk memperkuat pendidikan multikultural. Melalui berbagai kegiatan, seperti Festival Seni Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, siswa diajarkan untuk menghargai dan bekerja sama dengan berbagai suku, bangsa, agama, dan budaya .

Dengan mengambil pelajaran dari keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh Jepang, Singapura, dan Korea Selatan, Indonesia dapat mengadaptasi praktik-praktik terbaik yang sesuai dengan konteks lokalnya. Hal ini akan membantu memperkaya kurikulum pendidikan dasar dan membentuk generasi muda yang inklusif, toleran, dan siap berkontribusi dalam masyarakat global .

D. Kesimpulan

Pendidikan dasar memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter dan intelektual anak. Dalam era globalisasi, multikulturalisme penting untuk dimasukkan dalam kurikulum agar siswa menghargai

keberagaman budaya dan tumbuh menjadi individu yang toleran dan inklusif.

Artikel ini meneliti penerapan multikulturalisme dalam kurikulum sekolah dasar di Jepang, Singapura, dan Korea Selatan, yang memiliki sistem pendidikan maju. Jepang mulai mengadopsi multikulturalisme untuk mengatasi tantangan globalisasi, Singapura telah lama mengelola keberagaman budaya dengan baik, dan Korea Selatan sedang berusaha lebih terbuka terhadap budaya asing.

Dampak perspektif multikultural pada pendidikan dasar di Indonesia mencakup upaya untuk meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman sejak dini melalui kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Indonesia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman Jepang, Singapura, dan Korea Selatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kurikulum mereka untuk membentuk generasi muda yang inklusif, toleran, dan siap berkontribusi dalam masyarakat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadan, M., Nisa, N. S., & Farazandi, M. F. (2024). Analisis Perbandingan Pendidikan Karakter di Singapura dan Indonesia (Landasan Ideologi dan Problematikanya). *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 523-531.
- Astuti, Y. D. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Identitas Nasional Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(02), 133–141.
<https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i02.221>
- Chang, I. S. (2012). Multicultural Education in Korea: Its Origin, Status, and Direction. *Multicultural Education Review*, 4(2), 60–90.
<https://doi.org/10.1080/2005615X.2011.11102894>
- Irawati, H., dan Maulidiyah, A. Belajar Pendidikan Dasar pada Sekolah di Jepang. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1922>
- Lestari, D. E. . (2024). Studi Komparasi Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Jepang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 40–46.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1830>
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>
- Lim, S., & Kester, K.,(2023). Korean Middle School Teachers' Perceptions and Teaching

- Practices of Multicultural Education. International Journal of Multicultural Education (Vol. 25, No.3). <http://www.ijme-journal.org>
- Mai, C., Wu, C., & Saenghong, N., (2023, Desember). The Study of Multicultural Education and Teachers' Multicultural Teaching Competency in Singapore and South Korea (Vol 30, No.3). <https://so05.tci-thaijo.org/index.php/reflections/index>
- Mulyadi, B. (2019). Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dan Anak Usia Sekolah Dasar Di Jepang. *Kiryoku*, 3(3), 2019.
- Nasution, T., Khoiri, N., Firmani, D. W., & Rozi, M. F. (2022). Perbedaan Sistem Kurikulum Pendidikan Anggota Asean, Indonesia dan Singapura. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(3), 1847-1958.
- Nisak, N. M., Kholis, N., & Khoiriyah, N. (2022). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negara Singapura, Jepang Dan Korsel Beserta Dampaknya Terhadap Pendidikan di Sekolah Dasar Di Negara Indonesia. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 103-119.
- Nurchayo. H.O (2018). Pendidikan Multikultural di Indonesia :Analisis Singkronis dan Diakronis. Vol. 2 No.1 Maret 2018 p.105-115.
- Ridlwani, M., & Abidin, R. (2021). Kebijakan Pendidikan Sekolah Dasar 3 Negara (Singapur, Jepang, Korea Selatan) Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Sekolah Dasar Indonesia. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 141-148.
- Rahman, Sipuan, Aly, H., N., Zulkarnain, dan Ismail. (2022). Sejarah, Pendidikan Multikultural di Jepang. 8 (1): 42-52
- Sa'adah, Miftahus. (2020). Studi komparatif reformasi pendidikan di Singapura dan Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 7. 70-79. 10.21831/jppfa.v7i1.25273.
- Septiyani, N., & Yusuf, N. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Indonesia Singapura. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 1-8.
- Pradana, D. R., & Dellawati, D. (2024). Kurikulum Pendidikan Dasar di Negara Finlandia dan Singapura. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(2), 1096-1103.
- Suneki, S., Hadi, D. P., & Yunus, M. (2022, December). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Festival Seni Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 3, pp. 204-211). <https://conference.upgris.ac.id/i>

[index.php/snhp/article/view/3436](https://ejournal.unma.ac.id/index.php/snhp/article/view/3436)

Suhada, I., Subrata, H., & Mariana, N. (2024). MENERAPKAN PENDIDIKAN DISIPLIN DI SEKOLAH DASAR ALA JEPANG SHITSUKE (?). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 290-295.

Sunadi, I., Ginanjar, H., Ginanjar, D., dan Suherdi, A. F.,(2020).Peran Pendidikan dalam Memahami dan Menghormati Multikulturalisme di Sekolah. 4(1): 899-907

Syakrani, A. W., Malik, A., Hasbullah, H., Budi, M., & Maulidan, M. R. (2022). Sistem Pendidikan di

Negara Singapura. *ADIBA: Journal of Education*, 2(4), 517-527

Wirna Milda Alam, Cindy Lestari Sandung, & A. Octamaya Tenri Awaru. (2023). The Influence of the Korean Wave on the Dynamics of Multiculturalism Among Indonesia's Young Generation. *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.55927/jicb.v2i1.4431>

Yanuar, R. F. (2021). Studi Komparasi Kurikulum Sekolah Dasar Di Indonesia Dan Jepang. *Jurnal Dharma PGSD*, 1(2), 146-161.